



TENUNAN TRADISIONAL BUTON

Direktorat
Budayaan

5

PEMERINTAH PROPINSI SULAWESI TENGGARA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI SULAWESI TENGGARA

Jl. Abunawas No. , Telp. (0401) 322741, Fax. (0401) 324611

KENDARI



745.5
PSS
↓

TENUNAN TRADISIONAL BUTON

**PEMERINTAH PROPINSI SULAWESI TENGGARA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI SULAWESI TENGGARA**

Jl. Abunawas No. , Telp. (0401) 322741, Fax. (0401) 324611
K E N D A R I



TENUNAN TRADISIONAL BUTON

Penyunting

Drs. H. Abd. Rauf Suleiman, M.Hum.
Drs. Saraha

Penyusun :

1. Dra. Andi Herawati Pabottingi
2. Drs. Asse
3. Drs. Erwin Sila
4. Drs. Almuhajir, Sm.Hk.
5. Drs. Yasmin

Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman
Sulawesi Tenggara
2001 / 2002

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI SULAWESI TENGGARA

Salah satu usaha museum Sulawesi Tenggara dalam memperkenalkan hasil budaya masyarakat Sulawesi Tenggara yaitu dengan penerbitan naskah Koleksi Museum Sulawesi Tenggara. Penerbitan naskah ini dilaksanakan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tenggara tahun anggaran 2001/2002. Kegiatan ini sejalan dengan fungsi museum sebagai pusat pelestarian warisan budaya yang sekaligus mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

Buku ini memang masih kurang lengkap, namun sebagai langkah awal diharapkan akan dapat memicu terbitnya buku-buku sejenis yang lebih lengkap dengan data yang akurat, sehingga pemahaman masyarakat terhadap nilai luhur warisan budaya daerah akan lebih meningkat lagi.

Mudah-mudahan buku ini dapat membantu pengunjung khususnya, dalam rangka mendapatkan informasi dan pelayanan di Museum Sulawesi Tenggara.

Kepala Museum Sulawesi Tenggara



Drs. H. Abdul Rauf Suleiman, M.Hum
NIP. 131478229

SAMBUTAN PEMIMPIN BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN SULAWESI TENGGARA

Pada tahun anggaran 2001 Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tenggara kembali mendapatkan kegiatan Penyusunan Naskah Koleksi sebanyak dua judul. Naskah tersebut diberi judul, Tenunan Tradisional Buton dan Buku Panduan Pameran Museum.

Tentu saja dalam proyek penyusunan naskah ini banyak kendala-kendala yang dihadapi, tetapi berkat kerja keras dari panitia penyusun serta adanya bantuan dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala tersebut dapat diatasi.

Untuk itu sudah seyogianya kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Museum dan pihak-pihak lain yang telah membantu sehingga tim penyusun dapat melaksanakan tuangnya dengan sebaik-baiknya.

Akhirnya kami menyadari sepenuhnya bahwa terbitan ini masih jauh dari sempurna, namun kami berharap agar buku ini ada manfaatnya terutama bagi para petugas museum dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada publik dimasa-masa yang akan datang.

Kendari, Juli 2001

Pemimpin Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman Sulawesi Tenggara



Drs. Saraha
Nip. 131476 369

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami persembahkan kehadirat Allah SWT, karena atas karunia-Nyalah sehingga panitia dapat menyelesaikan tugas penyusunan naskah koleksi yang telah dipercayakan dari pihak Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Tenggara tahun anggaran 2000/2001.

Buku ini adalah merupakan suatu informasi tertulis yang nyata mengenai aspek-aspek kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara, khususnya menyangkut tenunan tradisional Buton.

Seni dan teknologi, cara pembuatan perlu diketahui oleh setiap warga dan generasi penerusnya.

Kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru tahap pencatatan, diharapkan dapat disempurnakan di masa yang akan datang. Dan kritik saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun kami terima dengan senang hati.

Akhirnya tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Museum Sulawesi Tenggara, yang telah memberikan bimbingan dalam menyusun buku ini.

Kendari, Agustus 2001

Penyusun

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM PROPINSI SULAWESI TENGGARA

SAMBUTAN PEMIMPIN BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN SULAWESI TENGGARA

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

HAL

BAB I. TENUNAN (TRADISIONAL) BUTON	1
1.1. Pendahuluan	2
1.2. Masalah	2
1.3. Tujuan Penulisan	2
1.4. Metode Penulisan	3
1.5. Sistematika	3
BAB. II. GAMBARAN UMUM DAERAH BUTON	4
A. Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Betoambari	4
B. Penduduk dan Mata Pencaharian	5
C. Sistem Kemasyarakatan - Stratifikasi Sosial	6
BAB. III. TEKNOLOGI DAN CORAK TENUNAN BUTON	7
A. Peralatan Tenun	7
B. Cara Pembuatan	11
C. Bentuk dan Jenis	12
D. Corak Tenun Buton	12
BAB. IV. PEMBAHASAN	18
A. Prospek Masa Depan	20
BAB. V. KESIMPULAN DAN SARAN	21
1. Kesimpulan	21
2. Saran	22
DAFTAR PUSTAKA	23

BAB. I

TENUNAN (TRADISIONAL) BUTON

1.1 Pendahuluan

Sejak manusia mulai mengenal pakaian sebagai penutup badan, sejak itu pula manusia selalu berusaha melengkapi dirinya dengan menyempurnakan perlengkapan, khususnya penutup tubuh (pakaian) melalui berbagai macam cara. Untuk itu muncullah beralatan tenun dalam bentuk yang sederhana pula.

Tenun ialah kerajinan berupa bahan kain yang dibuat dari benang, serta kayu, sutra dan lain-lain dengan cara memasukkan bahan-bahan secara melintang pada lungsing ; yakni menggunakan jajaran benang yang terpasang membujur. Kain tenun ini dibuat dengan seperangkat alat tenun, umumnya oleh kaum wanita. (Dr. B. Setiawan, 1999 : 242).

Keterampilan menenun ditinjau dari segi tekniknya tidak jauh berbeda dari segi teknik menganyam yang sudah ada di zaman Neoliticum. Dalam zaman inilah kaum wanita memulai menuju suatu revolusi kebudayaan. Kaum pria tetap mempertahankan hidupnya, mereka pulang bukan hanya membawa binatang hasil buruan yang sudah mati, tetapi juga membawa binatang yang masih hidup kemudian dirawat oleh kaum wanita. Selain itu kaum wanita menciptakan peralatan keperluan rumah tangga dari tanah liat berupa tembikar dan keterampilan menganyam.

Dengan perkembangan pola pikir manusia pada saat itu, manusia mulai menciptakan pakaian dari kulit kayu dan daun-daunan yang digunakan untuk menutupi tubuh dari serangan matahari, angin dan dari gangguan binatang. Hal ini dapat kita lihat di Museum Propinsi Sulawesi Tenggara berupa alat pemukul kulit kayu dari batu yang disebut batu *Ike*. Alat ini berbentuk segi empat, pada bagian tengah terdapat garis-garis. Pakaian dari kulit kayu disebut Sinomiti (bahasa Tolaki).

Oleh karena itu fitrah manusia yang selalu ingin maju dan berkembang, maka cara untuk mendapatkan pakaian pun secara berangsur-angsur mengalami perubahan. Jika mulanya hanya menggunakan alat kerja batu, kemudian beralih ke cara yang lebih baik dengan ditemukannya alat pintang tenun dan kelosang benang. Pada fase ini mulailah kapas berperan sebagai bahan baku utama tenunan tradisional.

Tenunan tradisional dalam ulasan ini, dimaksudkan adalah suatu pekerjaan menenun dengan menggunakan peralatan sederhana yang sejak lama sudah dilakukan dalam rangka pemenuhan salah satu peralatan kebutuhan hidup masyarakat. Tata cara pengolahannya mengikuti aturan dan system tertentu yang berdasarkan kebiasaan. Usaha semacam ini sekarang masih dilakukan oleh sebagian penduduk di Kabupaten Buton. Di Sulawesi Tenggara, khususnya di Buton, pada mulanya pengolahan kapas menjadi benang dilakukan sendiri oleh penduduk, kemudian dengan masuknya pengaruh

barat yang memperkenalkan barang-barang impor yang kualitasnya lebih baik, benang yang dipintal sendiri mulai terdesak.

Sejauh mana unsur-unsur pengaruh dari luar dan kreasi penenun-penenun dalam memperkaya jenis-jenis tenunannya dan corak ragam hiasnya menarik untuk ditelusuri.

Itulah beberapa faktor yang memotivasi topik ini diangkat dengan harapan pada gilirannya masyarakat dapat men-empatkan tenunan Buton ini sejajar dengan tenunan-tenunan tradisional daerah lain di Indonesia.

1.2. Masalah

Pada saat ini Museum Propinsi Sulawesi Tenggara telah memiliki dan memamerkan tenunan khas dengan ragam hias dalam bentuk visual. Tetapi ada petunjuk yang meyakinkan bahwa pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam arti perkembangan dari tenunan khas Buton dan berbagai ragam hiasnya mulai dipengaruhi oleh kreasi-kreasi baru, bahan baku mulai dikurangi dan pemakaian benang diperbanyak, akibatnya akan mempengaruhi budaya asli, sehingga generasi penerus tak dapat mengenalinya, kemudian data informasi yang lengkap tentang tenunan Buton ini belum ada sehingga menjadi hambatan bagi pengunjung museum untuk lebih mengetahui dan mengenal tenunan khas sebagai budaya daerah.

1.3. Tujuan Penulisan

Kegiatan penulisan naskah tenunan merupakan salah satu tugas museum dalam upaya memperkenalkan dan untuk memberikan penjelasan tambahan kepada pengunjung, sehingga mereka mengetahui tentang koleksi yang disajikan melalui naskah, dengan tujuan :

1. Tenunan khas Buton sebagai warisan budaya leluhur yang tumbuh dan berakar pada kepribadian masyarakat setempat, berarti ia merupakan salah satu cermin kehidupan sosial kultural masyarakat yang harus dikenal dan dipahami.
2. Mencoba mengidentifikasi teknologi, bahan dan bentuk peralatan tenun yang sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Betoambari Kabupaten Buton.
3. Untuk memotivasi masyarakat sekaligus menghimbau agar usaha pertenunan ini harus dikembangkan, sehingga usaha tersebut tidak hilang atau tidak putus dari generasi ke generasi.
4. Selain itu untuk menunjang dan melengkapi penjelasan tentang tenunan khas Buton.

1.4. Metode Penulisan.

Penyusunan tulisan dilaksanakan melalui tahapan-tahapan dengan berlandaskan pada metode-metode tertentu agar pencapaiannya dapat sesuai dengan informasi yang hendak dikemukakan. Tahap awal pengumpulan data melalui kajian pustaka yang relevan dengan materi penulisan. Tahapan ini diawali dengan survei lapangan untuk pengamatan secara langsung ke sentra-sentra pengembangan tenunan yang telah ditetapkan guna memperoleh data. Lokasi untuk sampel yang dipilih adalah Kecamatan Betoambari Kabupaten Buton dan pengamatan alat tenun dan hasil tenunan yang ada di Museum. Hasil pengamatan dapat dijadikan data primer yang dipakai sebagai data banding mengenai peralatan, sistem pengolahan benang serta model keterampilan menenun yang merupakan unsur budaya yang diwariskan secara tradisional oleh leluhur masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara melalui nara sumber yang ada. Penulisan naskah ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan cara menghimpun data-data tentang tenunan khas Sulawesi Tenggara, kemudian dianalisa, setelah itu dituangkan dalam bentuk tulisan.

1.5. Sistematika.

Sistematika penulisan terdiri dari :

Bab I **Pendahuluan meliputi latar belakang, masalah, tujuan, metode, sistematika.**

Bab II **Menguraikan tentang identifikasi daerah penelitian terdiri dari keadaan lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya dan kepercayaan.**

Bab III **Teknologi dan corak tenunan Buton.**

Bab IV **Pembahasan.**

Bab V **Kesimpulan : pada akhir tulisan disertakan rujukan yang digunakan sebagai bahan penulisan dan lampiran-lampiran berupa daftar informasi.**

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH BUTON

A. Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Betoambari

1. Sejarah dan Letak Geografis.

Kecamatan Betoambari merupakan wilayah yang terbentuk dari hasil pemekaran, yang sebelumnya adalah dari kecamatan Bungi. Kecamatan Bungi merupakan suatu wilayah yang terbentuk pada masa kerajaan Buton yakni pada masa kekuasaan dinasti Murhum. Dimana kita ketahui bahwa pada masa dinasti Murhum, kerajaan ini banyak menguasai pulau-pulau di sekitar pulau Buton bahkan bagian selatan pulau Muna serta sedikit dari daerah bagian selatan daratan Kendari. Dengan hal diatas dapatlah diketahui bahwa perkampungan Bungi sudah terbentuk sejak lama.

Pada masa Hindia Belanda memperluas daerah koloninya di seluruh kepulauan Nusantara, maka pulau Buto juga dapat ditaklukan oleh penjajah, dan dengan masuknya pemerintahan Belanda banyaklah didirikan pemerintah distrik, sehingga Bungi terbentuk pula menjadi suatu distrik, yang disebut dengan distrik Bungi yang berpusat di Bungi. Setelah masa reformasi pemerintahan dari distrik menjadi Pemerintahan Kecamatan maka distrik Bungi dirubah pula menjadi pemerintahan Kecamatan Bungi di Bungi.

Pada sekitar tahun 1982 dimana pada masa ini Pemerintahan Daerah Tingkat II Buton mulai dipersiapkan untuk menjadi kota Administratif yang beribukota di Bau-Bau, maka Kecamatan Bungi yang memang mempunyai Wilayah yang luas serta jumlah penduduk yang banyak diadakanlah pemekaran kecamatan yakni dibentuklah Pemerintahan Kecamatan Betoambari yang beribukota di Betoambari.

Kecamatan Betoambari adalah merupakan salah satu bahagian dari wilayah kota administratif Bau-Bau dan terletak meliputi sebelah barat dan selatan pusat kota Bau-Bau. Letak geografis berada dibagian sebelah barat daya dari pulau Buton dan terletak dibagian selatan garis khatulistiwa yaitu $5^{\circ} 26' - 5^{\circ} 30'$ lintang selatan diantara $122^{\circ} 30' - 122^{\circ} 28'$ bujur timur.

Kecamatan Betoambari berbatas :

- Sebelah utara dengan Selat Buton
- Sebelah timur dengan Kecamatan Wolio

- Sebelah selatan dengan Kecamatan Batauga
- Sebelah barat dengan Kecamatan Batauga
- Kecamatan Betoambari terdiri dari 14 (empat belas) kelurahan dengan Ibukotanya :

1. Kelurahan Betoambari Ibukotanya Betoambari
2. Kelurahan Sulaa Ibukotanya Topa
3. Kelurahan Waborobo Ibukotanya Waborobò
4. Kelurahan Baadia Ibukotanya Baadia
5. Kelurahan Melai Ibukotanya Melai
6. Kelurahan Wajo Ibukotanya Wajo
7. Kelurahan Lamangga Ibukotanya Lamangga
8. Kelurahan Katobengke Ibukotanya Baadia
9. Kelurahan Bone-Bone Ibukotanya Bone-Bone
10. Kelurahan Taratu Ibukotanya Taratu
11. Kelurahan Wameo Ibukotanya Wameo
12. Kelurahan Kubula Ibukotanya Kaubula
13. Kelurahan Lanto Ibukotanya Lanto
14. Kelurahan Nganganaumata Ibukotanya Nganganaumata

Luas wilayah 34,34 Km² atau 3.434 Ha. Jumlah penduduk Kecamatan Betoambari adalah 34.443 jiwa terdiri dari laki-laki 17.096 jiwa dan perempuan 17.347 jiwa dan terdiri dari 5.792 kepala keluarga (KK) (dta tahun 1998 / 1999).

B. PENDUDUK DAN MATA PENCAHARIAN

Masyarakat Buton merupakan masyarakat yang cukup heterogen, khusus dari segi sub etnisnya. Hal ini tidak terlepas

dari kondisi geografisnya, yakni meliputi pulau besar dan beberapa pulau di sekitarnya. Dengan demikian wilayah Buton dapat dikatakan sebagai wilayah yang terbuka sehingga dapat dimasuki penduduk yang datang dari daerah lain.

Khusus masyarakat Buton, keragaman ini tercermin dari keaneka ragaman bahasa yang digunakan, antara lain terdapat 5 bahasa utama yang tersebar di wilayah Buton. Bahasa Wolio meliputi wilayah kota Bau-Bau dan sekitarnya, bahasa Suai (Cia-Cia) meliputi Batauga, Sampolawa dan Pasar Wajo. Bahasa kepulauan tukang besi meliputi Wilayah Wanci, Kaledupa, Tomia, Tukang Besi (sampai ke Selayar dan Nusa Tenggara). Bahasa Moronene meliputi wilayah Buton dan Muna serta bahasa Bajo-Bugis meliputi wilayah Poleang. Walau bahasa ini digunakan oleh masing-masing sub etnis, namun sejak ke Sultanatan Buton bahasa Wolio sudah dipakai sebagai bahasa persatuan, sehingga didalam pergaulan dapat menyatukan masyarakat Buton.

Karena wilayah Buton merupakan wilayah kepulauan, otomatis sebahagian masyarakat kehidupannya tergantung dengan hasil laut sebagai sumber pendapatannya. Walaupun demikian hal ini tidak tergantung sepenuhnya melainkan mencari sumber pendapatan lainnya seperti bertani, berdagang dan membuka industri-industri kecil seperti membuat kerajinan perak/kuningan dan menenun. Khusus di Kecamatan Betoambari yang dijadikan sampel penelitian yang meliputi Kelurahan Baadia, Lamangga, Bone-Bone, Wameo, Lanta, Nganganamata, dan Kelurahan Wajo. Lokasi tersebut merupakan sentra pengembangan tenun tradisional Buton.

C. SISTEM KEMASYARAKATAN - STRAFIKASI SOSIAL

Secara umum, masyarakat Buton memiliki tiga golongan yang sudah ada sejak masa lampau. Ketiga golongan tersebut yaitu : (1). Kaomu, (2). Walaka, (3). Papara/Anangkolaki.

- Golongan Kaomu adalah golongan bangsawan yang terdiri dari tiga kelompok : Tanailandu, Tapi-Tapi, dan Kumbewa. Ketiga kelompok dari Kaomu ini sejajar tingkatannya dan seluruhnya bergelar “La Ode” untuk laki-laki dan “Wa Ode” untuk perempuan. Perbedaan gelar atau sebutan dengan masyarakat biasa adalah “La” untuk laki-laki dan “Wa” untuk perempuan. Tiga kelompok dari golongan Kaomu mempunyai ikatan norma yang sangat kuat sehingga sangat dihormati.

- Golongan Walak sebenarnya lebih erat kaitannya dengan sistem pemerintahan ke Sultanatan Buton secara umum. Hal ini karena kedudukan Walaka yang dapat dikatakan sebagai unsur yudikatif, semacam parlemen sesuai dengan kedudukannya, perannya terutama memantau tiga kelompok Kaomu dan menjaga kestabilan jalannya pemerintahan.

- Golongan Papara/Anangkolaki adalah golongan orang kebanyakan atau rakyat biasa. Walaupun demikian golongan ini mempunyai peranan yang penting terutama dalam kehidupan sehari-hari. Golongan Papara terbagi dalam kelompok terutama berdasarkan mata pencahariannya; petani, nelayan, tukang dan pedagang.

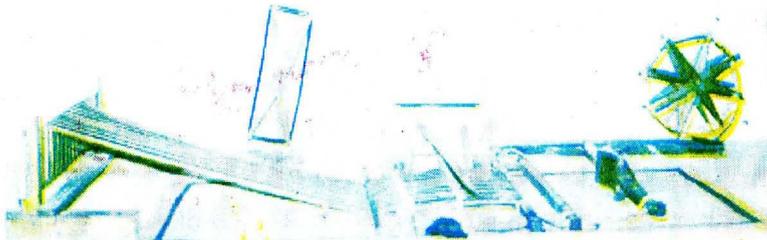
BAB III

TEKNOLOGI DAN CORAK TENUNAN BUTON

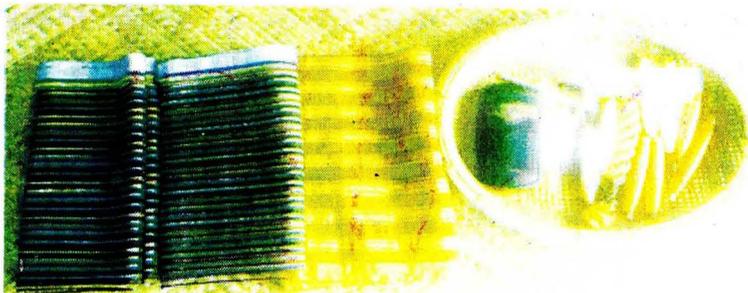
A. Peralatan Tenun.

Alat tenun tradisional Buton keseluruhannya terbuat dari kayu, tanpa ada yang menggunakan mesin. Semua peralatan tersebut dibuat secara sangat sederhana. Secara keseluruhan proses menenun dikerjakan oleh tenaga manusia, sejak pemberian warna benang, memintal, menenun, tidak ada yang dilaksanakan secara mekanik.

Secara keseluruhan peralatan tenun ini terbagi atas :



Seperangkat peralatan tenun yang sudah terpasang lengkap dengan benang gulungan benang, dede, dll



3 buah sarung khas Buton lengkap dengan bahan berupa benang dan peralatan lainnya

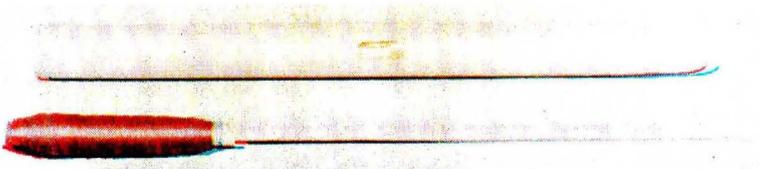


Gantara

Alat yang terbuat dari kayu dan bentuknya menyerupai kincir yang berfungsi sebagai pemutar untuk menggulung benang

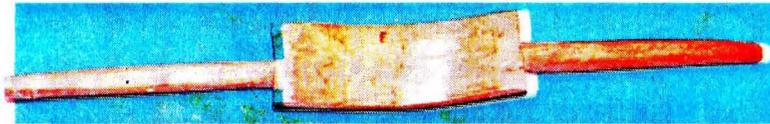


Balida



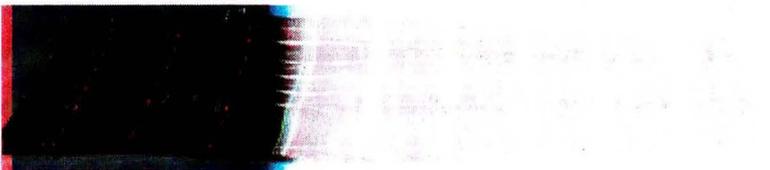
Kandula

Terbuat dari bambu digunakan sebagai tempat gulungan benang



Bungua

Alat sandaran pada saat menenun



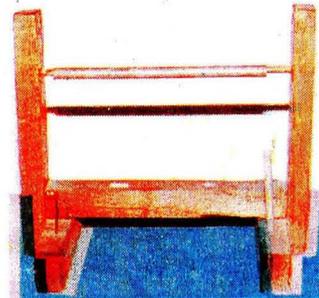
Katamba



Pomburua, Pemecah kapas untuk menghaluskan dan merapihkan kapas menjadi untaian benang yang masih kasar



**Daka Ngambuka/
Kasuawi**
Sisir untuk merapihkan tenunan



Kusoli

a. Peralatan Pengelos Benang.

1. Gantara.

Alat yang terbuat dari kayu, bentuknya menyerupai kincir, berfungsi sebagai pemutar untuk menggulung benang.

2. Banta

Tali pemutar gantara, terbuat dari rotan yang diraut tipis.

3. Kumparan.

Terbuat dari kayu, bentuk bulat panjang sebesar jari, sebagai tangkai atau poros tempat memasukkan kumparan.

4. Gisi/Gandar.

Terbuat dari kayu, bentuk bulat panjang sebesar jari, sebagai tangkai atau poros tempat memasukkan kumparan.

5. Kabulelenga.

Jenis lain dari kincir pemutar penggulung benang, terbuat dari batu-batu bundar yang dibungkus kertas, pekerjaan menggulung pada alat ini dinamakan koburu.

b. Alat untuk membujur benang lungsing (pangururi)

1. Kantada.

Kayu balok terdiri dari 6 batang yang dirangkai membentuk tiga bidang, berfungsi sebagai penentu panjang tenunan.

2. Kauwa.

Alat yang terbuat dari tempurung kelapa sebagai wadah gulungan benang yang akan dibujur tiap helai untuk mengisi kantada.

3. Jangka/Gun.

Alat yang dibuat menyerupai sisir berbingkai, untuk pemisah benang.

4. Kai-Kai.

Alat untuk pengkait benang yang akan dimasukkan pada jangka/gun, alat ini terbuat dari bambu atau kulit penyu.

5. Liwuo.

Terbuat dari bambu/buluh, sebagai alat pembantu untuk mengetahui ujung benang pada pangurui.

6. Kaju.

- Terbuat dari kayu berbentuk bingkai selebar 2 cm yang berfungsi sebagai batas ujung benang yang akan ditenun.
7. Mbalona Kantada.
Terbuat dari bambu, berfungsi untuk menentukan lebarnya tenunan.
 8. Bibita.
Terbuat dari untaian beberapa helai benang yang lebih besar, berfungsi sebagai pemisah benang atas dan bawah.

c. Alat untuk menenun.

1. Tapua.
Terbuat dari papan ukuran tebal, panjang 50 cm dan lebar 20 cm, dibuat rongga mengikuti ukuran papan gulungan. Dipasang pada posisi berdiri diatas sebuah papan dudukan.
2. Dopi.
Papan penggulung benang yang selesai dihani/pengurai.
3. Kakuti.
Alat yang terbuat dari kayu yang dirancang khusus sebagai wadah penggulung tenunan yang sudah jadi kain.
4. Tali Kundo.
Terbuat dari kayu yang panjangnya selebar tenunan, pada bagian tengah dibuat agak lebar dan dirancang khusus sehingga dapat tepat melekat dipinggang, sedangkan dibagian kiri dan kanan meruakan tangkai.
5. Talisambi.
Yaitu tali penghubung antara kakuti dan tlikundo yang diikatkan pada ujung kakuti, yang menjadikan kedua benda mengapit penenun.
6. Balida.
Alat yang terbuat dari kayu, biasanya dari tras batang asam yang sudah tua sekali. Lebar ± 7 cm, panjangnya \pm selebar tenunan dan bentuknya pipih, serta berfungsi untuk merapatkan benang yang disusun menjadi tenunan kain.
7. Pando-Pando.
Terbuat dari kayu bulat-bulat kecil untuk melilitkan bibita, dan bersama dengan bibita berfungsi sebagai alat pemisah atas dan bawah.
8. Sulempanata.
Terdiri dua buah alat yang terbuat dari pelepah daun. Bentuknya pipih dan lebarnya ± 2 cm. Fungsinya untuk mengatur penyilangan benang pakaian secara selang seling, dari benang atas menjadi benang bawah dan seterusnya.

9. Kaloe.

Yaitu tali yang digunakan untuk menggantung kayu pada dopi apabila benang tenunan sudah pendek agar benang tenunan tidak panjang sisanya.

10. Kuntaburi.

Terbuat dari kayu segi empat panjang dengan ukuran lebar ± 4 cm tebal 2 cm, panjang \pm lebar tenunan. Berfungsi sebagai dudukan jari tangan pada saat menekan benang lungsing dan pada saat yang bersamaan sebagian jari tangan mengangkat pando-pando agar balida dapat ditarik keluar lalu dimasukkan kembali untuk menekan benang yang akan menjadi tenunan kain.

11. Kuseli / anak tara.

Terbuat dari yang dihaluskan dengan bentuk panjang \pm sebesar jari kelingking dan panjangnya ± 30 cm. Berfungsi sebagai penggulung benang pakan yang akan melintasi benang lungsin.

12. Mbalona kusali/tarak.

Terbuat dari bambu/buluh yang panjangnya ± 30 cm, berfungsi sebagai wadah untuk menaruh kusali (penggulung benang pakan).

13. Tudakana Balida.

Terbuat dari kayu yang dirancang khusus panjang ± 30 cm, tinggi ± 25 cm, diberi berkaki satu yang dimasukkan pada dudukan. Fungsinya ialah sebagai tadahan untuk meluncurkan balida keluar tenunan.

14. Kasuawi / sisir.

Terbuat dari sabut kelapa dengan panjang permukaan sisir ± 15 cm, dan panjang ± 15 cm. Gunanya untuk menyisir/mengeluarkan bulu-bulu benang khususnya benang yang terbuat dari kapas, sebelum kasuawi disisirkan kepada benang terlebih dahulu kasuawi/sisir tersebut dicelupkan pada suatu larutan yang disebut kapanesi.

B. Cara Pembuatan.

- * Debibini mengeluarkan/memisahkan kapas dari kulitnya.
- * Debebe menghaluskan kapas dengan dipukul-pukul memakai alat sejenis pemukul kapuk yang terbuat dari rotan.
- * Dekampuali menggulung kapas yang terdiri dari beberapa gulungan/kantora.
- * Dekongia memintal kapas menjadi benang halus.
- * Depuali merentangkan benang mentah dari kantora menjadi beberapa rentangan dan setiap rentangan disebut remute.
- * Detamea merubah benang mentah menjadi benang yang kuat dengan setiap mute atau gulungan direndam pada tepung ubi kayu yang diaduk dengan air panas dan kemudian benang tersebut dijemur pada tempat yang terlind-

ung dari panas matahari.

- * Dekasumba mewarnai benang dengan mencelup benang setiap mute pada kasumba/pewarna yang telah diaduk dengan air panas dan kemudian dijemur pada tempat yang terlindung dari panas matahari. Pewarna ini disesuaikan dengan contoh sarung yang telah dibuat.
- * Dekumba menggulung benang dari tiap-tiap rentangan menjadi satu gulungan.
- * Desoro merentangkan benang secara rapih sesuai corak yang akan dibuat.
- * Detaai memasang benang yang baru selesai direntangkan pada papan yang telah disiapkan untuk siap tenun.
- * Demooru, setelah selesai maka dimulailah pekerjaan menenun yang dikerjakan oleh seorang gadis. Pekerjaan ini paling lama diselesaikan lima hari.
- * Doali, membuka kain/sarung yang telah selesai ditenun dari papan tempat perentangan waktu ditenun, hal ini biasa disebut ladoloe pengguntingan sisa-sisa benang yang terdapat pada tenunan. Benang yang tersisa pada umumnya panjangnya ± 20 cm setiap kain/sarung yang ditenun, benang ini biasa digunakan untuk menjahit sambungan sarung yang telah selesai dibuat.

C. Bentuk dan Jenis.

Bentuk dan jenis kain yang diproduksi oleh pengrajin, tenunan ini bermacam-macam yaitu :

- * Kain sarung.
- * Kain untuk dijadikan pakaian adat daerah.
- * Kain baju

D. Corak Tenunan Buton

Secara umum corak tenunan Buton dapat dikelompokkan atas 26 bentuk yang terdiri atas 24 corak dominan digunakan oleh kaum pria, dengan motif yang menonjol adalah bentuk dengan kaum pria, dengan motif yang dominan adalah kotak-kotak, dengan persilangan aneka warna vertikal dan horisontal. Sedangkan dua corak lainnya dominan digunakan oleh kaum wanita dengan motif yang menonjol berupa garis-garis horisontal. Penamaan semua jenis corak tenunan Buton pada hakekatnya diambil dari nama tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, benda-benda alam maupun keadaan alam. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :



1. Corak Menggopa.

Corak menggopa melambangkan buah jambu bol. Bentuk kotak-kotaknya agak besar, warna yang menonjol adalah perpaduan warna merah-ungu dan merah jambu. Corak ini pada umumnya digunakan oleh kaum laki-laki.



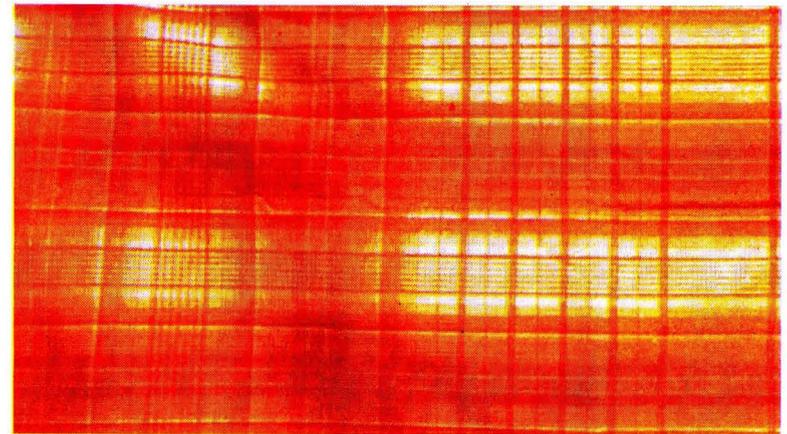
2. Corak Landaga.

Warna dasarnya putih, kotak-kotaknya berukuran kecil dan warna yang dominan adalah merah jambu, ungu dan hitam. Corak ini pada umumnya dipakai dalam kegiatan sehari-hari.



3. Corak Dalima

Bentuk kotak-kotaknya agak besar dan tidak rapat. Warna yang dominan adalah perpaduan warna merah dan merah jambu.



4. Corak Dalima Mabongko

Bentuk kotak-kotaknya juga agak besar dan tidak begitu rapat. Warna yang dominan adalah perpaduan warna ungu, merah, merah jambu dan putih.



5. Dalima Sapuna

Bentuk kotak-kotaknya agak besar dan tidak begitu rapat. Warna yang dominan adalah perpaduan warna merah, merah jambu, putih dan hijau.



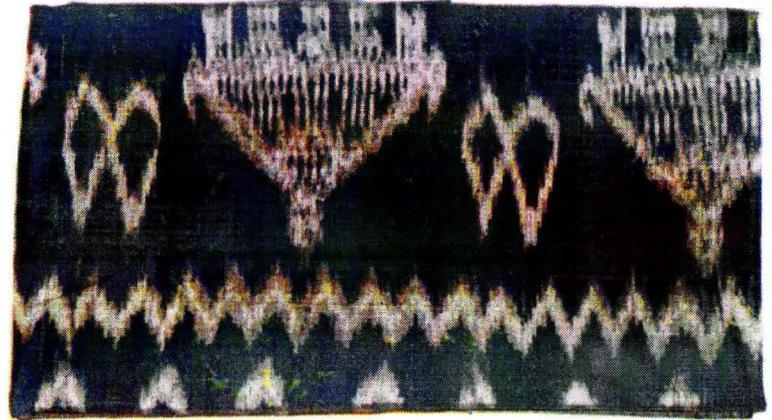
7. Corak Ontimu Jawa

Bentuk kotak-kotaknya tidak besar dan agak rapat. Warna yang dominan adalah perpaduan warna ungu, merah, merah jambu dan hijau.



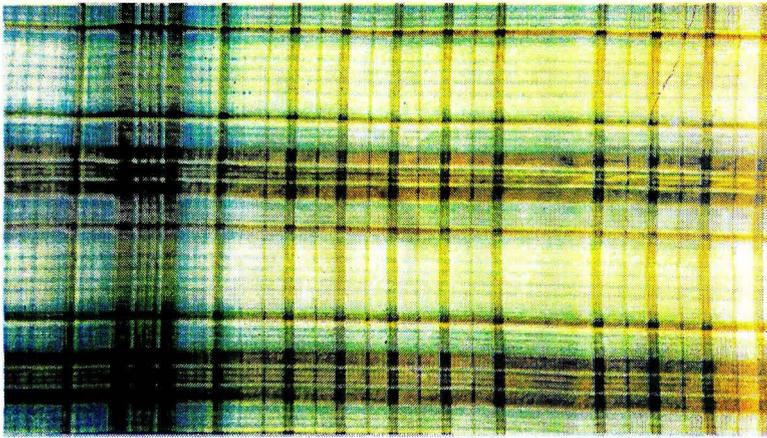
6. Corak Baralu.

Bentuk kotak-kotaknya agak besar dan agak rapat. Warna yang dominan adalah warna hitam, merah jambu, putih dan biru.



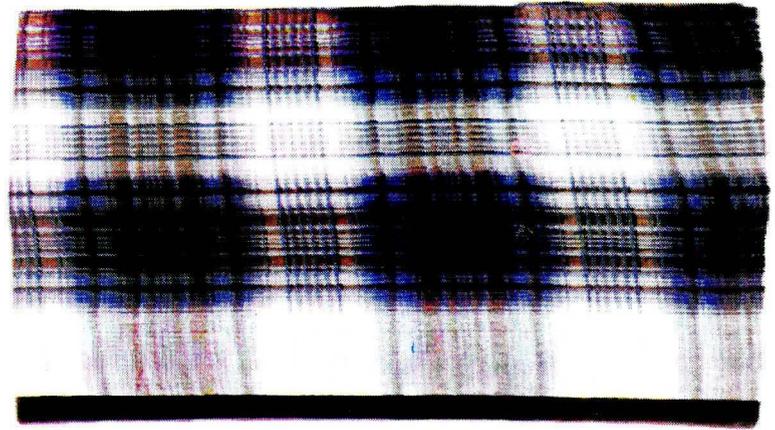
8. Corak Boke

Warna dasarnya putih, warna dominan adalah hijau tua. Ragam hiasnya tumpul, segitiga dan gunung. Cara membuat hiasnya melalui tehnik celup sebelum benang ditenun.



9. Corak Katamba Layana

Corak katamba layana ini artinya langit. Bentuk kotak-kotaknya agak besar. Warna dasar adalah warna langit. Corak yang dominan biru muda dan putih.



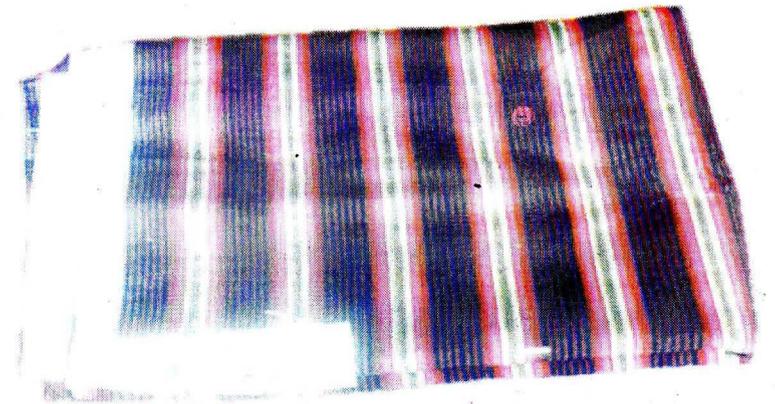
10. Corak Katamba Gau

Corak ini melambangkan simbol perpaduan warna langit. Bentuk kotak-kotaknya agak besar, warna dasarnya adalah warna langit berawan, sehingga warna biru muda tidak dominan dan digantikan dengan warna putih.



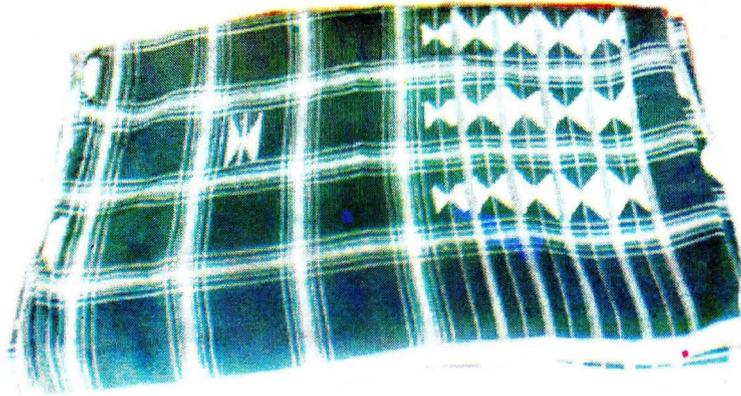
11. Corak Banca.

Corak ini melambangkan puncak kelapa. Bentuk kotak-kotaknya tidak terlalu besar dan agak rapat. Warna dasarnya hijau. Warna yang dominan adalah perpaduan putih dan kuning.



12. Corak Bia-Bia Hamu Anta Salamata.

Corak ini sangat bervariasi, namun motifnya tidak boleh menyimpang dari pola dasar motif lurik. Motif ini pada umumnya digunakan oleh kaum wanita.



13. Corak Lumuna Uwe

Corak lumuna uwe artinya lumut sungai. Bentuk kotak-kotaknya kecil dan rapat. Warna dasarnya adalah warna lumut. Komposisi warna yang dominan adalah hijau dan putih.



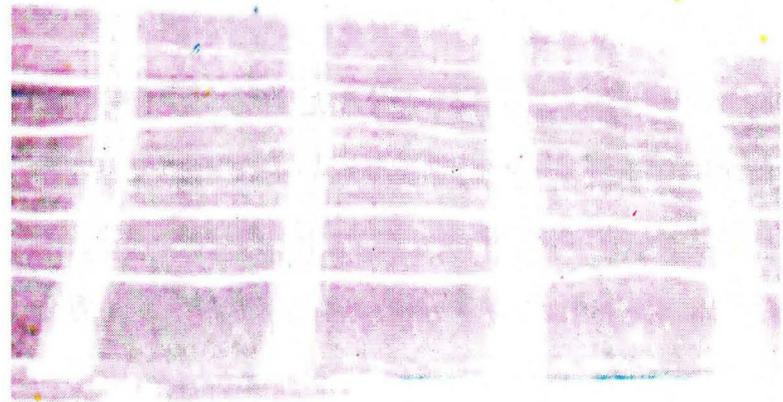
15. Corak Ontolu Ihole

Corak ini lahir sebagai manifestasi tangkapan penglihatan manusia terhadap telur goreng. Bentuk kotak-kotaknya besar. Komposisi warna kuning dan putih.



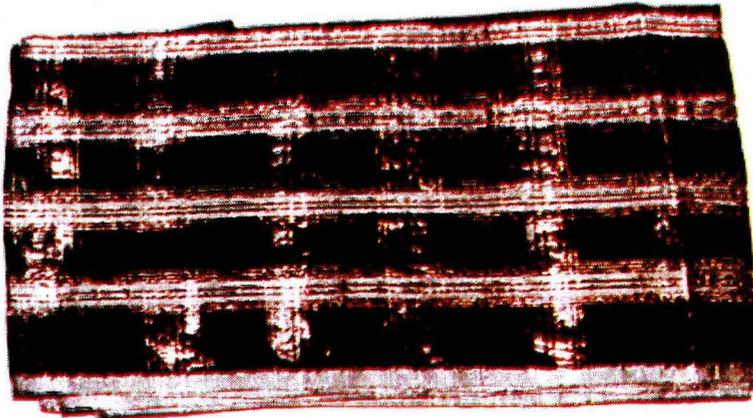
14. Corak Tambaga

Terdiri dari perpaduan warna hitam, dan merah jambu. Warna yang dominan adalah merah tembaga.



16. Corak Samasili

Corak ini melambangkan alam sekitar. Warna dasarnya hitam, berukuran kecil dan berwarna putih atau biru. Pada zaman dahulu motif sarung ini hanya digunakan oleh kaum bangsawan pada upacara adat.



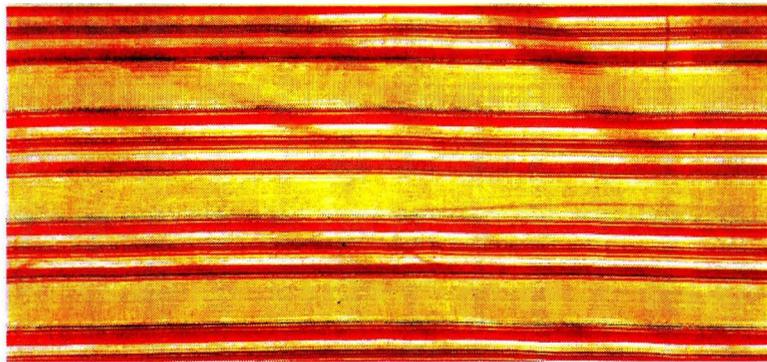
17. Corak Samasili Kambaeya

Warna dasarnya hitam, kotak-kotaknya berukuran agak kecil. Teknik pembuatannya menyisipkan benang perak diatas dan dibawah silangan benang lungsi dan pakan, sehingga membentuk kotak-kotak. Pada zaman dahulu motif sarung ini hanya digunakan oleh kaum bangsawan pada upacara-upacara adat.



18. Corak Kosopa.

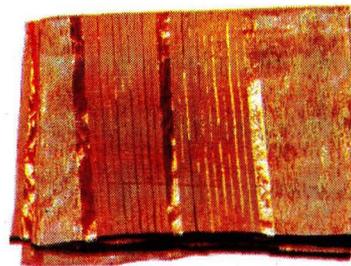
Corak kosopa ini hanya digunakan oleh wanita dalam kegiatan sehari-hari dengan garis-garis kecil berwarna putih, biru, merah, kuning dan hijau.



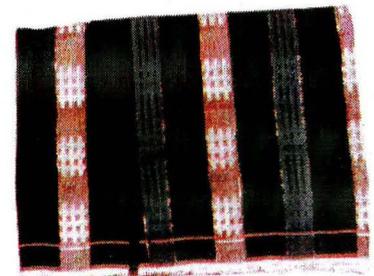
19. Corak Lefa.

Kotak-kotaknya agak besar. Komposisi warna kuning, merah dan jingga. Corak tenunan hanya digunakan oleh kaum wanita.

E. Corak Tenunan Buton yang sudah Benang Emas/Perak.



1. Corak Soro



2. Corak Banuona Ngkaboro

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam kehidupan manusia kain tenun mempunyai peranan yang sangat penting, sebab dalam kehidupan manusia kain tenun mempunyai fungsi bermacam-macam antara lain, sebagai peralatan upacara adat, upacara keagamaan dan dekorasi. Selain dari itu kain tenun berfungsi pula sebagai lambang kehidupan manusia yang melekat dan menyatu dalam corak ornamennya. Fungsi lain dari pada kain tenun yaitu melambangkan sejarah kehidupan manusia dan menjadi unsur penting bagi status seseorang. Sedangkan fungsinya sebagai lambang stabilitas dapat kita lihat dari peranannya dan perabotan Fase-fase kehidupan manusia.

Disamping itu kain tenun mempunyai peranan sebagai barang dagangan yang menarik, dan merupakan salah satu komoditi internasional. Walaupun terjadi perubahan dalam dominasi perdagangan, tetapi perdagangan kain tenun memiliki arti dan sebagai lambang/symbol tetap berperan sebagai ekspresi kehormatan.

Kain tenun merupakan salah satu unsur kebudayaan, yang dalam kegunaannya mempunyai beberapa fungsi. Salah satu fungsi yang kita jumpai, sebab terjadi pada masa lampau, yaitu tenunan berfungsi sebagai alat tikar (kampua) yang pernah berlaku pada masa kerajaan Buton.

Peranan kain tenunan dengan segala macam corak/ragam hias mencerminkan rasa senang seseorang. Semua penciptaan ragam hias diusahakan dapat menarik masyarakat. Komposisi dari bentuk dan warna ragam hias yang menarik menjadi tuntutan bagi sipemakai.

Corak dan ragam hias tenunan tradisional suatu daerah tercipta berdasarkan manifestasi ide, gagasan, cita-cita serta emosi masyarakat penciptanya. Lalu antara ide, gagasan serta emosi terjadi kontak dengan alam sekitar sehingga timbulah, tanggapan manusia terhadap apa yang dilihat sekitarnya.

Demikian halnya dengan corak dan ragam hias tenunan tradisional Buton yang lahir berdasarkan keunggulan manusia menanggapi alamnya, menangkap dan mengabadikan aneka warna flora disekelilingnya. Kecenderungan manusia untuk mengabadikan alam ini terdorong oleh suatu paham bahwa warna alam dan flora dan alam sekitarnya dapat memuaskan emosinya dan dapat memenuhi kebutuhan rohaninya.

Dalam hubungan dengan masyarakat pengrajin tenunan mulai berupaya untuk menemukan warna-warna benang untuk tenunan yang serasi dengan warna alam maupun flora yang akan ditiru untuk pengrajin Buton yang membedakan antar corak yang satu dengan yang lainnya ialah komposisi benang yang membentuknya, serta ditentukan pula oleh motif yang dipolakan untuk masing-masing corak yang disebut "Kabikasi". Kabikasi adalah suatu pola yang digunakan oleh pengrajin di Kabupaten Buton dalam menenun.

Demikian juga untuk mendapatkan warna benang yang diinginkan pada zaman dahulu digunakan tehnik celup untuk benang yang terbuat dari bahan kapas. Caranya ialah benang yang merupakan dasar biasanya benang putih, dicelup pada larutan zat pewarna sesuai yang diinginkan.

Namun dalam perkembangan selanjutnya warna benang yang ada sudah kompleks. Karena seperti kita ketahui bahwa Buton pernah menjadi suatu kerajaan yang besar, disamping itu letaknya sangat strategis bagi lalulintas perdagangan antara India, Cina, Belanda, Arab dan Portugis. Akibat pengaruh lalulintas perdagangan telah diperkenalkan benang sutera, benang emas dan benang perak dan didapatnya pengetahuan tentang campuran bahan pewarna yang baru sampai diperoleh bermacam-macam warna. Seperti kita lihat pada Sarung Samasili Kumbaea yang kelihatannya sama dengan sulaman timbal, tehnik pembuatannya dengan menyisipkan benang tambahan diatas maupun dibawah silangan benang lungsi dan pakan sesuai dengan motif yang diinginkan. Cara menambahkan benang tambahan yaitu mengangkat dan menyungkil beberapa benang lungsi kemudian menyisipkan benang perak diantara rongga jalinan kedua benang pakan dan lungsi.

Unsur-unsur tersebut mendorong penenun dalam memperkaya jenis tenunannya. Dari tenunan yang sederhana menjadi tenunan yang kompleks dan indah. Penenun-penenun kita dengan mudah menerimanya karena sebelumnya memang memiliki taraf dan teknologi yang cukup tinggi. Bukan berarti unsur yang baru menggantikan teknologi yang ada tetapi menambah dan melengkapi yang telah ada dalam aspek kebudayaan kita.

Disamping itu kita dapat menerima pengaruh budaya tersebut dikarenakan banyaknya persamaan dengan daerah lain, namun ada corak yang khas; seperti ragam hias geometris yang terdapat pada tenunan tradisional Buton. Ragam hias geometris pada kain tenun Buton terdiri dari berbagai bentuk antara lain :

1. Berupa garis-garis baik vertikal maupun horisontal, bila dipertemukan menjadi ragam hias kotak-kotak (bentuk segi empat).
2. Ragam hias tumpal (segi tiga) dipolakan pada sarung Boke, yang ragam hiasnya pada umumnya terdapat pada pinggir dan bagian kepala sarung.
3. Ragam hias meander yang dipadukan dengan ragam hias lain sehingga menyerupai corak pinggiran awan.

A. Prospek Masa Depan

Sebagai produk tenun tradisional, tenunan Buton ini ternyata tidak ketinggalan zaman dibandingkan dengan tenunan-tenunan lain di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya potensi yang dimiliki. Potensi yang ada baik potensi daerahnya maupun potensi masyarakatnya, maka ternyata budaya tenunan Buton dapat dipertahankan kelanggengannya baik dilihat sebagai suatu mata pencaharian maupun dilihat sebagai sosok budaya warisan leluhur yang bernilai tinggi. Hal ini disebabkan karena budaya ini berakar pada kepribadian masyarakat penduduknya.

Kelanggengan tersebut merupakan suatu bukti didalam seni tenunan tradisional Buton ini terkandung nilai modern, sebab jika tidak demikian pasti budaya akan punah didalam suatu proses transformasi waktu. Bahkan bukan saja budaya ini dapat dipertahankan melainkan hasil produknya dapat dikembangkan bagi segi kualitas maupun kuantitas.

Demikian juga pemasarannya, semula hanya terbatas pada lingkungan yang kecil (lokal), sekarang telah menembus pasaran yang lebih luas dengan konsumen berbagai kalangan.

Akibat perkembangan teknologi yang sama sekali sukar disangkal manusia abad ini maka turut berkembang pula aspek-aspek kehidupan yang antara satu dengan yang lain tarik menarik dan pengaruh mempengaruhi sebagai satu kesatuan system, maka kodrat kebutuhan hidup manusia kian bertambah kompleks, termasuk didalamnya kebutuhan tenunan tradisional.

Dari kebutuhan tenunan sarung untuk acara ceremonial tradisional, peragaan busana, sampai promosi wisata tenunan daerah mendapat kedudukan yang penting. Berdasarkan kondisi positif ini masyarakat pada umumnya dapat memanfaatkan potensi yang ada untuk mencoba meningkatkan taraf hidup mereka dengan cara menganeka-ragamkan produk tenunan daerah seperti membuat tas, dompet, kipas dan lain-lainnya.

Selain untuk ditujukan kepada wisatawan domestik dan manca negara juga dipasarkan di beberapa kota besar di Indonesia seperti Makassar, Sumbawa dan Ambon.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa prospek masa depan tenunan tradisional Buton cukup cerah. Apabila ditangani secara profesional, maka bukan tidak mungkin pada masa-masa yang akan datang meraup konsumen yang lebih banyak lagi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Sebagai penutup dari rangkaian tulisan ini maka penulis mengetengahkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan tenunan di Sulawesi Tenggara pada umumnya dimulai pada masa prasejarah, dengan ditemukan alat pembuat pakaian dari kulit kayu berupa pemukul dari batu. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan alam pikiran masyarakat pada masa itu untuk menciptakan alat pembuat pakaian dengan menggunakan alat tenun dari kayu. Tradisi ini masih berlanjut sampai sekarang.
2. Tenunan tradisional batu merupakan sosok budaya yang harus dilestarikan, karena bagaimanapun sederhananya corak ragam hias tenunan tradisional Buton ini, eksistensinya merupakan suatu lambang jati diri dari masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu perlu usaha dari semua pihak untuk memajukan tenunan tradisional Buton dari segi pembinaan modal dan pemasaran. Sehingga usaha tenunan yang masih bersifat Home Industri ini dapat menopang ekonomi keluarga sebagai sumber mata pencaharian.
3. Tenunan tradisional Buton tidak terlepas dari faktor sosio-ekonomi kultural, relasi dan keadaan alam sekitarnya turut mewarnainya ternyata bahwa pula kain tenun tidak hanya untuk kebutuhan pakaian semata, tetapi iapun berfungsi untuk upacara adat dan ritual. Peralatan tenun sangat sederhana terbuat dari kayu dan tehnik ATBM (alat tenun bukan mesin). Peralatan hingga kini umumnya tidak mengalami perubahan, kecuali bahan baku dan corak ragam luasnya. Karena kita ketahui bahwa Buton pernah menjadi suatu kerajaan yang besar dan letaknya strategis bagi lalulintas perdagangan di Asia Tenggara, tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh dari hubungan perdagangan antara India, Cina, Belanda, Arab dan Portugis. Akibat pengaruh lalulintas perdagangan telah memperkenalkan benang sutera, benang emas, dan didapatinya pengetahuan tentang campuran bahan pewarna yang baru. Unsur-unsur tersebut mendorong penenun dalam memperkaya jenis tenunannya. Dari tenunan yang sederhana menjadi tenunan yang kompleks dan indah.

2. Saran-Saran.

- Dalam rangka upaya menggali, melestarikan, mengembangkan dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya bangsa yang merupakan kekayaan budaya Nusantara, maka tenunan tradisional Buton kiranya perlu kiranya mendapatkan penelitian dan pengembangannya.
- Untuk lebih meningkatkan minat masyarakat terhadap tenunan tradisional Buton maka perlu diadakan promosi, gema menggelar aneka produk tenunan. Upaya ini mempunyai sasaran utama yaitu :
 - a. Akan mendekatkan/memperkenalkan tenunan tradisional kepada generasi muda dan masyarakat pada umumnya.
 - b. Untuk menarik para wisatawan asing.
 - Peningkatan pembuatan dan perluasan pemakaian akan dapat membantu tumbuhnya usaha peningkatan pendapatan masyarakat pengrajin, disamping akan semakin memperluas lapangan kerja dibidang industri.

DAFTAR PUSTAKA

1. A.N.J.A.TH. Vander Hoop, Aneka Bentuk Ragam Hias
Koninklijh Bataviasch Genoot Shap Van Kunsten en Wetenshappen, 1949.
2. Kartina, Dra. Suwati, Kain Tenunan Nusa Tenggara
Museum Pusat Jakarta 1977.
3. Kunjaraningrat, Prof. Dr., Manusia dan Kebudayaan Indo
Djamatan Jakarta 1971.
4. Rukmini, Tenun Tradisional Bugis Makassar
Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan 1979.

**Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman
Sulawesi Tenggara
2001 / 2002**

Perpustakaan
Jenderal M

71
A